

Menemui Umar Kayam sebagai Ilmiawan

Ketika bertemu Umar Kayam pertengahan bulan Mei yang lalu disalah satu warung kota Parepare, Sulawesi Selatan, ia telah satu setengah tahun bertugas sebagai direktur Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial. Bersamanya adalah antropolog Peter R. Goethals yang mendampinginya sebagai tenaga ahli utama. Mereka sedang mengadakan perjalanan keliling untuk konsultasi dengan duabelas para peneliti yang lagi menjalani latihan di berbagai daerah Sulawesi Selatan.

Jadi penulis Seribu Kunang kunang di Manhattan ini, sekarang tampil sebagai seorang ilmiawan, gambaran yang hampir tak pernah melekat pada dirinya di mata orang yang mengenal atau mendengar namanya. Saya sendiri gagal membujuk diri saya untuk percaya bahwa Umar Kayam sekarang adalah sarjana ilmu sosial, bukan seniman. Tetapi bagaimanakah Umar Kayam sendiri? Bila keseniman dapat berpadu dengan baik dengan keilmuwanan dalam diri tokoh ini, tidakkah menarik mendengarnya bicara tentang itu?

Maka kesempatan untuk ini saya peroleh ketika saya menemuinya lagi di Bone-Bone, suatu kota kecamatan 300 km ke Utara.

Tanya: Bagaimana asal mulanya anda sampai menjadi direktur Pusat Penelitian ini?

U.K.: Saya ditawarkan oleh pihak Ford Foundation, lewat Sdr. Peter Weldon.

Tanya: Kok terima, apa tidak merasa kaku terjun lagi ke bidang ilmiah setelah begitu lama hidup sebagai seniman?

U.K.: Rasanya kok tidak. Kalau dipikir-pikir, pada akhirnya pengamatan dari keduanya toh tidak saling bertentangan, malah dapat saling melengkapi.

Dan saya teringat Michael Schofield, seorang ahli di bidang metode dan teknik penelitian ilmu-ilmu sosial, dari Inggris. Ia senantiasa menekankan perlunya kesadaran akan batas-batas kemampuan penelitian ilmu-ilmu sosial dewasa ini. Dari sekian banyak macam ragam unsur pendorong hati serta sikap dan perbuatan manusia, hanya sedikit sekali yang dapat dikaji oleh metode dan



Dr. Umar Kayam

teknik penelitian ilmu-ilmu sosial. Sisanya hanya dapat ditimba dari karya-karya pe-
ngarang seperti Dickens tentang masalah kemiskinan, dan Flaubert, Balzac tentang masalah kejiwaan. Bahkan karya-karya seperti ini lebih banyak berhasil daripada karya-karya sosiologis untuk menamakan kesadaran manusia terhadap keadaan tertentu.

Metode Umar Kayam

Perpaduan kesenimanan Umar Kayam dengan keilmu-awannya terlihat jelas dari metode dan teknik yang diterapkannya pada latihan penelitian yang dipimpinya. Para peneliti tidak lebih dulu dibebani pengetahuan teoretis tentang metode penelitian. Dengan demikian

setiap calon peneliti dibarkan langsung terjun ke dalam persoalan yang dihayatinya, lalu memecahkannya sesuai dengan tiap langkah tindakan yang diambil dalam seluruh proses penelitian itu.

Demikianlah proses penelitian tersebut dibagi atas tiga periode. Yang pertama merupakan tahap pengantar yang lamanya sekitar satu bulan. Para calon mulai mengajukan paper-paper kecil tentang masalah yang ingin ditelitinya, dan paper-paper ini diperbincangkan dalam seminar-seminar kecil antara mereka dan dalam konsultasi tetap dengan tenaga ahli utama serta direktur. Selanjutnya menyusul tahap latihan pertama, yang berlangsung sekitar dua bulan. Para calon langsung terjun ke lapangan, konsep-konsep serta hipotesa mulai dipertajam dan segala kesulitan dikonsul-

tasikan dengan direktur serta tenaga ahli utama yang mengunjungi tiap calon di lapangan sendiri. Tahap latihan kedua berlangsung dalam waktu yang sama dengan proses yang sama juga. Yang terakhir adalah penulisan laporan serta pengajuannya di depan para undangan serta penanggungjawab pusat latihan.

Tanya: Mengapa anda memilih cara ini?

U.K.: Karena saya yakin bahwa penelitian harus menjadi pengalaman pribadi. Peneliti harus siap setiap saat menghadapi perkembangannya di lapangan dan mencari metode serta teknik terbaik untuk memecahkannya. Dengan demikian metode dan teknik itu tidak lagi tinggal pengetahuan teoretis, tapi telah teruji dalam pengalaman peneliti.

Tanya: Apakah itu tidak berarti bahwa setiap calon sudah harus memiliki pengetahuan minimal tentang metode dan teknik penelitian?

U.K.: Kita mengandalkan hal itu. Mereka semua telah sarjana. Sedikit banyak mereka telah mengetahui tentang hal itu. Persoalannya ialah bagaimana menjadikan hal itu pengetahuan yang nyata dalam pengalaman. Dan kalau kebetulan ada yang belum memilikinya, ia terpaksa mengejar ketinggalan itu untuk dapat melangkah terus dalam latihan penelitian.

Beberapa Hambatan

Tanya: Selama anda memimpin pusat latihan ini, pernah timbul persoalan metodologis dan teoretis yang cukup mendasar sehingga ke seluruh bangunan dasar ilmu-ilmu sosial sekarang menjadi persoalan?

U.K.: Tidak. Tapi hasil penelitian tahun yang lalu ada juga yang cukup mengejutkan.

Tanya: Misalnya?

U.K.: Misalnya tentang cara penurunan keahlian pembuatan perahu Bugis di desa Ara, ujung Selatan Sulawesi Selatan. Keahlian alami dengan presisi yang sangat menakutkan ternyata diturunkan dengan cara yang sangat tradisional: lewat upacara yang bersifat sakral serta kekerabatan yang sangat akrab.

Tanya: Anda sendiri bagaimana memersoalkannya?

U.K.: Ya. Salah satu hambatan ilmu-ilmu sosial yang saya lihat adalah begini:

Dan Dr. Umar Kayam berbicara. Ia menyinggung kegagalan dan krisis ilmu-ilmu sosial di bumi tempat berkembangnya yang paling subur, yaitu Amerika Serikat. Ilmu-ilmu ini gagal dalam masalah-masalah negara-negara sedang berkembang. Misalnya kegagalan politik Amerika Serikat di Vietnam. Ia gagal juga dalam masalah sosial di Amerika Serikat sendiri, misalnya Negro. Padahal dulu, ilmu-ilmu sosial merasa terpenggil untuk memecahkan semua persoalan ini, dan lahirah ilmu-ilmu sosial yang empiris.

Ilmu-ilmu ini dibawa ke Indonesia baru-baru ini saja. Artinya kita baru memiliki pengetahuan teoretis saja dari ilmu-ilmu sosial yang empiris ini. Untuk dapat bermanfaat ia masih harus ditamamkan di bumi Indonesia, sebagaimana halnya antropologi telah berhasil ditanamkan karena perkembangannya di Indonesia telah berlangsung sejak lama. Dengan demikian, ilmu-ilmu ini sesungguhnya sudah harus mempertanyakan dirinya kembali dengan kegagalan-kegagalan itu sendiri. Pasti hal ini menyangkut persoalan yang dasar sekali.

Tanya: Anda punya sedikit bayangan ke arah mana persoalan bergerak?

U.K.: Bagaimana? Tapi yang pasti, ini satu pertanyaan: Seberapa jauh sesungguhnya kita mengenal Indonesia? Masalah dasar ilmu-ilmu sosial boleh jadi dapat terungkap di dalam usaha mengenal masyarakat kita.

Tanya: Apa ilmu-ilmu sosial yang sekarang dapat diharapkan mampu menyadari persoalan ini?

U.K.: Itulah yang selalu saya pikirkan. Itulah sebabnya saya dengan senang hati menerima tugas yang kontraproduktif dua tahun ini. Saya bisa merenungkannya sembari menghubungkannya dengan kenyataan masyarakat kita sendiri.

Tanya: Setelah itu apa rencana anda?

U.K. Kita lihat saja. Saya "mengelinding" saja kok. Buat apa bikin-bikin rencana. Apa yang datang, ya kita hadapi saja.

Dan saya merasakan bahwa Umar Kayam tetap seorang seniman, betapa ilmiapun dia. Tapi baginya, ini justru merupakan kelebihan, sebab ia tidak saja tahu, tapi juga merasakan kenyataan-hingga tulang sumsumnya. Suatu paduan yang sangat langka di negeri kita.

(PARAKITRI)